

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat berguna dalam pengambilan keputusan, agar keputusan yang diambil tidak salah maka laporan keuangan yang disajikan haruslah akurat dan terpercaya. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat menghasilkan informasi yang akurat dan terpercaya diperlukannya prinsip kehati-hatian akuntansi yang disebut dengan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah fitur penting dari informasi keuangan yang berkualitas karena itu meningkatkan keandalan laporan keuangan dengan memfasilitasi pemantauan manajer yang efektif dan kontrak sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan (Mohammed, dkk, 2017)

Dalam glosarium No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mengartikan konservatisme akuntansi sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup di pertimbangkan. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dimana manajemen cenderung mengakui biaya serta kerugian lebih awal, menunda pengakuan pendapatan dan laba, menilai aset lebih rendah dan mengakui kewajiban lebih tinggi (Indrawati, 2010 dalam Putra, dkk, 2019). Tingkat verifikasi yang lebih tinggi terhadap pengakuan pendapatan dibandingkan dengan

pengakuan kerugian menyebabkan laba pada laporan keuangan disajikan dengan nilai yang lebih rendah (Putra,dkk, 2019).

Di Indonesia SAK (Standar Akuntansi Keuangan) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan untuk memilih metode atau prinsip akuntansi yang digunakan sesuai dengan kondisinya. Salah satu prinsip tersebut adalah prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi di Indonesia telah diatur didalam PSAK (Peraturan Standar Akuntansi Keuangan) NO. 14 mengenai persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Sehingga seharusnya perusahaan di Indonesia sudah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya (Anggraini, dkk, 2019).

Menurut (Wisuandari dan Putra, 2018) pada praktiknya, beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terindikasi menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, hal ini terlihat dengan masih menggunakan metode penyusutan saldo menurun dalam mennyusutkan aset perusahaan. Perusahaan yang terindikasi menerapkan konservatisme akuntansi diantaranya PT. Indo-Rama Syntetics Tbk, PT. Kimia Farma (persero) Tbk, PT. Harum Energy Tbk, PT. Duta Anggada Realty Tbk, PT. Pembangunan Perumahan Tbk, PT. Metro Realty Tbk, PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk dan PT. Jababeka Tbk. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data lapoan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang dapat diunduh melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id).

Disisi lain terjadinya kasus penyajian laporan keuangan yang tidak konsisten mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Salah satu contohnya adalah penyajian laporan keuangan yang tidak konsisten pada PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) tahun 2015 dimana penyajian laporan keuangan September 2015 tidak sama dengan penyajian laporan keuangan Juni 2015, sehingga dalam catatan nilai asetnya jauh berbeda.

Pada laporan keuangan yang disampaikan ke BEI Juni 2015 PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) menyajikan laporan keuangan menggunakan PSAK tahun 2013, dalam laporan tersebut total asetnya sekitar Rp. 4,9 triliun, namun dalam penyajian laporan keuangan September 2015 PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) tanpa memberi informasi terlebih dahulu, mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009 sehingga total asetnya berubah drastis menjadi sekitar Rp. 307 miliar. Tidak konsistennya penyajian laporan keuangan ini, dapat terjadi karena penyalahgunaan wewenang oleh manajemen perusahaan tentang kebijakan dan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

Kasus yang mendera PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ([AISA](#)) kian berlarut. Kali ini produsen makanan ringan Taro kembali diduga melakukan pelanggaran laporan keuangan setelah lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan laporan audit investigasi. Salah satu poin penting dari hasil investigasi tersebut adalah terdapat dugaan *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset

tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas *food*.

Ada beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada penelitian ini. Faktor pertama yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan. Tingkat kesulitan keuangan adalah kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (Ariantoni, 2017). Menurut (Izzka, 2017) kesulitan keuangan menentukan kemungkinan perusahaan untuk bertahan hidup. kesulitan keuangan dihadapi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu untuk membayar liabilitasnya pada pihak ketiga atau indikasi bahwa perusahaan mencoba untuk melakukan restrukturisasi hutang karena sulit membayarnya. Pada saat kondisi keuangan suatu perusahaan sedang bermasalah, manajer berperan untuk mengambil keputusan dan mengatur tingkat konservatisme akuntansi didalam laporan perusahaan tersebut (Rivandi dan Ariska, 2019).

Masalah keuangan suatu perusahaan juga dapat memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk menggunakan akuntansi liberal. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelanggaran yang konservatif. Sebaliknya teori *signaling* memprediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah mendorong manajer untuk meningkatkan konservatisme akuntansi (Choiriyah dan Almilia, 2016).

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*, *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan menggunakan rasio *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan (Putri, 2017).

Semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar return atau penghasilan yang diharapkan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan yang dicapai oleh pemegang saham. Menurut (Li, dkk, 2017) *leverage* yang rendah mengindikasikan permintaan hutang yang rendah pula sehingga tingkat konservatisme akuntansi lebih tinggi dan sebaliknya bila tingkat *leverage* tinggi maka tingkat konservatisme akuntansi cenderung lebih rendah.

Berdasarkan penelitian (Noviantari dan Ratnadi, 2019) besarnya rasio *leverage* mengindikasikan kondisi perusahaan tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *leverage* maka laporan keuangan yang dihasilkan semakin tidak konservatif. Sedangkan menurut *debt/equity hypothesis* perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan membuat kreditur ikut melibatkan diri dalam mengawasi tindakan manajer dengan

mendorong penerapan konservatisme. Hak besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi diantara kreditur dengan manajer perusahaan. Sehingga manajer kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur (Mamesah, dkk, 2016).

Faktor ketiga yaitu *growth opportunities* yang dianggap sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut (Nuraini, 2017) *growth opportunities* mempunyai arti tersendiri yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memiliki peluang pertumbuhan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh, maka besarnya tingkat kebutuhan dana yang diperlukan akan meningkat.

Untuk investor *growth opportunities* suatu perusahaan adalah prospek yang menguntungkan, karena investasi diharapkan dapat memberikan return yang tinggi di masa depan, oleh karena itu *growth opportunities* juga disebut sebagai peluang investasi (Setiyawati, dkk, 2017). Menurut (Wulandari, dkk, 2014) peningkatan kebutuhan dana yang diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan konservatisme akuntansi agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi dan menimbulkan laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi. Menurut (Christiningrum, dkk, 2019) risiko litigasi adalah risiko terkait dengan ancaman litigasi yang berasal dari pihak-pihak yang berkepentingan dan merasa yang dirugikan perusahaan. Pihak-pihak terkait tersebut diantaranya adalah kreditur dan investor.

Secara rasional, manajer akan berusaha menekan kerugian akibat ancaman litigasi dengan konservatif dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Risiko litigasi yang timbul dari kreditur apabila perusahaan tidak memenuhi persyaratan kontrak dengan kreditur yang sudah disepakati sebelumnya. Jadi risiko litigasi membuat perusahaan yang ada dalam kondisi kesulitan keuangan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangannya. Dengan kata lain risiko litigasi dapat memperlemah hubungan antara tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi (Wisuandari dan putra, 2018).

Kreditur sangat berkepentingan memastikan bahwa hutang mereka harus dilunasi pada saat jatuh tempo. Sehingga ancaman risiko litigasi yang tinggi dari kreditur, akan membuat perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangannya. Namun ancaman risiko litigasi yang tinggi dari kreditur dapat memperlemah hubungan antara *leverage* dengan konservatisme akuntansi. Risiko litigasi juga dapat timbul dari investor apabila manajer investasi terbukti melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan kerugian pada investor.

Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modal kedalam perusahaan (Quljanah, dkk, 2017). Semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan maka makin tinggi pula risiko litigasi yang timbul dari investor. Hal ini tentu akan membuat perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan kata lain risiko litigasi akan

memperkuat hubungan antara *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi.

Dari latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Ttingkat Kesulitan Keuangan, *Leverage* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi sebagai Variabel Moderasi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Masih banyaknya perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan meskipun prinsip tersebut telah diatur dalam SAK.
2. Adanya laporan keuangan yang menggunakan kebijakan dan PSAK yang tidak konsisten mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi.
3. Masih rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangannya sehingga seringkali adanya tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan.
4. Adanya perusahaan yang membuat laporan keuangan yang dimanipulasi (fiktif) guna menutupi kinerja perusahaan yang buruk.

5. Manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur sehingga laporan keuangan yang dihasilkan semakin tidak konservatif.
6. Laporan keuangan yang fiktif memberi informasi yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya.
7. Semakin rendahnya penggunaan prinsip konservatisme akuntansi maka semakin rendah tingkat kepercayaan para pengguna laporan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.
8. Tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.
9. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka laporan keuangan yang dihasilkan semakin tidak konservatif.
10. Risiko litigasi yang besar dari kreditur maupun investor dapat mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

1.3. Batasan masalah

Penelitian ini berdasarkan interpretasi subjektif peneliti, sehingga setiap orang belum tentu memiliki penilaian yang sama. Penelitian yang dilakukan terhadap konservatisme akuntansi hanya membahas tentang tiga faktor independen yaitu tingkat kesulitan keuangan, *leverage* dan *growth opportunities* serta risiko litigasi sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian ini hanya berkaitan dengan bidang ilmu akuntansi saja.

1.4. Rumusan masalah

1. Apakah secara parsial tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah secara parsial *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
4. Apakah secara parsial risiko litigasi memoderasi hubungan antara tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi ?
5. Apakah secara parsial risiko litigasi memoderasi hubungan antara *leverage* dengan konservatisme akuntansi ?
6. Apakah secara parsial risiko litigasi memoderasi hubungan antara *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi ?
7. Apakah secara simultan tingkat kesulitan keuangan, *leverage* dan *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

3. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh risiko litigasi dalam memoderasi hubungan antara tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi.
5. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh risiko litigasi dalam memoderasi hubungan antara *leverage* dengan konservatisme akuntansi.
6. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh risiko litigasi dalam memoderasi hubungan antara *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi.
7. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan, *leverage* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi akademis

Sebagai sarana belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan khususnya dalam menganalisa pengaruh variabel tingkat kesulitan keuangan, *leverage* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan perusahaan terutama oleh pihak manajemen sebagai masukan atau saran mengenai konservatisme

akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan pengambilan keputusan .

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi.